



**FENOMENA KESURUPAN
DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG
(KUDA KEPANG) WAHYU MUKTI BUDAYA
DUSUN KRAPYAK KECAMATAN LUMBIR
KABUPATEN BANYUMAS**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Prodi Pendidikan Seni Tari**

oleh

Endah Sugiprihatin

2502407014

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2012**

ABSTRAK

Endah Sugiprihatin. 2012. *Fenomena Kesurupan dalam Pertunjukan Kesenian Ebeg (Kuda Kepang) Wahyu Mukti Budaya Dusun Krapyak Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas.* skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Seni Tari Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. R. Indriyanto, M. Hum., Pembimbing II: Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd.

Kesenian Ebeg adalah kesenian daerah Banyumas yang menggunakan properti jaranan (*eblek*). Kesenian Ebeg tidak lepas dengan unsur mistis, karena pada saat pertunjukan penari akan mengalami kesurupan (*intrance*). Hal tersebut tidak lepas dari peran seorang penimbul dan sesaji yang digunakan dalam pertunjukan. Kesurupan merupakan ciri khas dan klimaks dari pertunjukan Ebeg. Pada saat kesurupan akan ditampilkan atraksi-atraksi yang di luar batas wajar manusia. Nilai lebih dari pertunjukan Ebeg yaitu pada saat kesurupan, oleh karena itu tanpa adanya kesurupan kesenian Ebeg tidak memiliki karakter.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena kesurupan dalam *babak indhang kethek* yang terjadi pada pertunjukan kesenian Ebeg di Dusun Krapyak Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendiskripsikan fenomena kesurupan dalam kesenian Ebeg.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, karena upaya pembahasan permasalahan dilakukan dengan menggambarkan atau menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan suatu keadaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi terhadap grup kesenian Kuda Kepang Wahyu Mukti Budaya, wawancara dengan penimbul mengenai bagaimana cara menyembuhkan penari pada saat kesurupan dan dokumentasi dalam bentuk foto dan video kesenian Ebeg baik dari dokumen peneliti maupun dokumen yang dimiliki grup kesenian Ebeg. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pertunjukan kesenian Ebeg terdiri dari lima babak, yaitu babak prapertunjukan, babak prajuritan, babak *janturan*, babak *indhang kethek* dan babak penyembuhan. Munculnya fenomena kesurupan dimulai pada saat babak *janturan*. Dimana dalam babak *janturan* terdapat satu babak yang menarik yaitu babak *indhang kethek*. Saat kesurupan penari melakukan gerakan diluar kesadarannya dan melakukan berbagai macam atraksi berbahaya. Penimbul memiliki peran sebagai perantara antara penari dan *indhang* (roh) yang merasuki sehingga dalam pertunjukannya bisa terkontrol. Iringan yang digunakan yaitu gending-gending berlaras slendro, diantaranya Eling-eling Banyumasan, Senggot, Ricik-ricik Banyumasan dan lain-lain.

Peneliti juga menyarankan kepada: 1) Para seniman kesenian Ebeg diharapkan tetap mempertahankan kesenian Ebeg agar tetap eksis dengan cara membentuk generasi penerus dan pada bagian kesurupan, *indhang* diberi waktu lebih lama melakukan atraksi sehingga memberi sajian yang memuaskan, 2) Kepala Desa Lumbir diharapkan senantiasa memberikan perhatian khusus

terhadap pelestarian kesenian Ebeg dengan memberikan dukungan dan pembinaan secara berkelanjutan, 3) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas agar selalu memberikan dukungan dan motivasi terhadap kesenian Ebeg supaya keberadaannya tetap lestari, dan dapat dikembangkan secara luas, dengan menyertakan kesenian Ebeg dalam kegiatan budaya baik tingkat kabupaten maupun sebagai utusan daerah pusat di iven-iven Nasional-Internasional.

